

MAKALAH ILMU HADIS
PEMBAGIAN HADITS BERDASARKAN KUALITAS SANAD DAN MATAN



Dosen Pengampu:

Hastuti, S.Pd.I.,M.Pd.I

Oleh :

1. Wahyuni Dwi Saputri
2. Ade Pratiwi
3. Muawyah

JURUSAN SISTEM INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga makalah ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan materinya. Penulis sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini bisa pembaca praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Gowa, 18 April 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB 1.....	4
PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan	4
BAB II.....	5
PEMBAHASAN	5
A. Istilah Sanad dalam Ilmu Hadis	5
B. Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu Hadits	6
C. Syarat-Syarat Sanad Hadits	7
1. Pengertian hadist matan	8
2. Perbedaan kandungan hadist matan	9
3. Syarat Matan dan Sanad untuk Hadits Hasan.....	11
DAFTAR PUSTAKA	12

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian keislaman. Keberadaan dan kedudukannya tidak lagi diragukan. Namun karena pembukuan hadits baru dilakukan ratusan tahun setelah Nabi Muhammad Saw wafat, Kenyataan sejarah bahwa banyak hadis yang dipalsukan, maka keabsahan hadis-hadis yang beredar dikalangan kaum muslimin diperdebatkan oleh para ahli. Perbedaan yang paling mendasar antara al Qur'an dengan Hadis adalah al Qur'an diterima secara Qath'i sementara Hadis Zhanni al Wurud. Itulah salah satu sebab sehingga tingkat kehujjahan Hadis berada setingkat di bawah al-Qur'an . Namun demikian, hadis mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh informasi lain, termasuk al Qur'an, yaitu adanya sistem transmisi yang menghubungkan antara Nabi Muhammad sebagai sumber informasi dengan generasi berikutnya sampai akhir informasi tersebut dihimpun dan di bukukan oleh para Mukharrij al Hadis. Sistem transmisi yang dikenal dengan sebutan sanad atau isnad, memungkinkan dilakukan kritik terhadap kebenaran informasi tersebut, apakah betul bersumber dari Nabi atau hanya dibuat-buat saja. Dari sinilah letak urgensi sanad hadis, sebab tanpa adanya sanad, setiap orang bisa saja mengaku dirinya pernah bertemu dengan Nabi Saw. Yang menjadi pokok kajian adalah bagaimana asal-usul dan kedudukan Sanad dalam periwayatan hadis.

Matan adalah bagian salah satu unsur sebuah hadis yang juga dapat dilakukan penelitian sebagaimana dalam sanad hadis. Kegiatan ini, di kalangan ulama hadis kurang berkembang dibandingkan dengan penilaian dan kritik atas sanad atau rawi yang di dalam literatur keilmuan sangat beragam dan jumlahnya banyak. Kritik matan penting dilakukan karena disebabkan oleh dua yakni, banyaknya terjadi pemalsuan hadis yang sudah tersebar dimasa periwayatan hadis dan adanya al-wahmyaitu berbagai kekeliruan dalam periwayatan hadis.

B. Rumusan Masalah

1. Apa penjelasan tentang hadis Sanad dan Matan?
2. Apa saja isi dalam hadis Sanad dan Matan?
3. Bagaimana pembagian kualitas hadis Sanad dan Matan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui penjelasan tentang hadis Sanad dan Matan
2. Untuk mengetahui isi dalam hadis Sanad dan Matan
3. Untuk mengetahui pembagian kualitas hadis Sanad dan Matan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Istilah Sanad dalam Ilmu Hadis

Istilah sanad sudah ada pada masa pra-Islam, sebagaimana ditemukan dalam penyampaian-penyampaian puisi-puisi. Namun urgensi sanad dalam kasus tersebut tidak ditemukan atau kalau pun ditemukan sangatlah samar hingga nyaris dapat dilacak. Hal yang berbeda, dalam tradisi hadits ditemukan arti penting sanad yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Islam sebagai sebuah agama. ¹¹ Sanad dalam kajian ilmu hadits merupakan salah satu teori yang membahas sistem penyandaran dalam hadits, di mana hal itu dimaksudkan untuk mengetahui asal mula penyandaran terhadap hadits. Secara etimologi (bahasa) sanad berarti sandaran atau tempat bersandar atau dapat dikatakan sebagai salah satu untuk mengetahui arah jalur dari sebuah sandaran hadits tersebut. Sementara termonologi sanad mengacu pada makna jalur matan atau isi hadits yang di dalamnya terdapat serangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur tersebut dikatakan sebagai sanad, yang mana adakalanya karena periwayatan bersandar kepadanya dalam menisbatkan suatu matan kepada sumbernya.

Sistem sanad dalam ilmu hadits merupakan salah satu cara menilai kondisi-kondisi hadits, baik dalam konteks sandaran atau matan hadits itu sendiri. Sistem periwayatan terhadap suatu berita, cerita, sya'ir dan silsilah keluarga sangat kental dan familiar dalam tradisi Arab jauh sebelum Islam datang. Bangsa Arab mempergunakan sistem periwayatan berantai terhadap berita, cerita, sya'ir dan silsilah keluarga mereka. Bahkan mereka menghafal apa yang menjadi kebanggaannya itu di luar kepala, khususnya tentang nasab mereka, karena bangsa Arab terkenal dengan kekuatan hafalannya.

Sanad memiliki dampak pada kuantitas dan kualitas hadits. Dari sisi kuantitas, semakin banyak orang yang terlibat dalam periwayatan hadits dalam setiap tingkatannya maka semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika orang terlibat dalam periwayatan hadits hanya terbatas dalam setiap tingkatannya maka diperlukan penilaian terhadap periwayat yang terlibat di dalam hadits tersebut dan penelitian harus dilanjutkan ke kapasitas kualitasnya. Sanad hadits menjadi sebuah tolok ukur kualitas hadits. Kalangan ulama hadits telah melakukan sejumlah penelitian dan membuat serangkaian kaidah yang dinisbatkan dalam sanad hadits ini. Dengan kajian yang mendalam terhadap sanad maka kualitas hadits akan diketahui sahih atau tidaknya.

B. Urgensi Sanad dalam Kajian Ilmu Hadits

Untuk memahami tentang sanad hadits, perlu lebih dahulu memahami riwayat al-hadits. Dalam istilah ilmu hadits, yang dimaksud dengan riwayat al-hadits atau al-riwayah ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits, serta penyandaran hadits itu kepada mata rantai para periwayat (rawi-nya) dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadits dari seorang periwayat, tetapi ia tidak menyampaikan hadits itu kepada orang lain, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits.

Adapaun syarat-syarat dan kaidah-kaidah keshahihan sanad hadits Nabi sebagaimana digariskan ulama ahli hadits di kalangan al-mutaqaddimin, yaitu ulama sampai abad ke III H., belum memberikan definisi yang eksplisit tentang hadits shahih. Pada umumnya mereka hanya memberikan penjelasan tentang penerimaan berita yang dapat dipercaya kebenarannya, di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak boleh diterima suatu riwayat hadits kecuali ia berasal dari orang yang tsiqat.
2. Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadits itu diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya, dan keadaan dirinya. Apabila ibadah shalatnya, perilakunya, dan keadaan dirinya tidak baik, agar tidak diterima riwayat hadits darinya.
3. Tidak boleh diterima riwayat hadits dari orang-orang yang suka berdusta, dan mengikuti hawa nafsunya.
4. Tidak boleh diterima riwayat hadits dari orang yang dikenal tidak memiliki pengetahuan tentang hadits, dan
5. Dilarang menerima hadits dari orang yang secara syar'i tertolak kesaksiannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa sanad atau susunan mata rantai para periwayat memiliki peranan penting dalam menentukan suatu hadits, apakah berkualitas shahih atau tidak. Pernyataan-pernyataan yang memandang sanad hadits merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama dan hadits itu sendiri sebagaimana tersebut di atas, memberikan petunjuk kuat bahwa apabila suatu hadits sanadnya benar-benar telah dapat dipertanggungjawabkan keshahiannya, maka pastilah hadits itu berkualitas shahih. Hal ini memang logis, mengingat apabila suatu informasi telah benar-benar dapat dipercaya sumber dan rangkaian pembawa informasinya, maka penerima informasi tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran informasi itu.

Kegunaan lain dari sanad atau isnad adalah untuk mengekang orang agar tidak berbohong dan tidak memalsukan hadits. Di sisi lain, dengan sanad atau isnad dapat diketahui hadits yang muttashil, munqathi', marfu', dan lainnya, serta dapat diketahui perihwal keadaan rawi hadits dengan cara mempelajarinya dalam kitab-kitab rijal al-hadits. Karena pentingnya sanad atau isnad itu, maka Ibnu al-Mubarak menegaskan bahwa al-Isnad minad dini, laulal isnadu laqala man sya'a masya'a yang artinya isnad itu termasuk bagian dari agama, andaikan tanpa isnad, sungguh setiap orang akan mengatakan apa saja sesuai kehendaknya."

C. Syarat-Syarat Sanad Hadits

Sanad sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama. Untuk itu, ada beberapa syarat sanad yang baik, yakni:

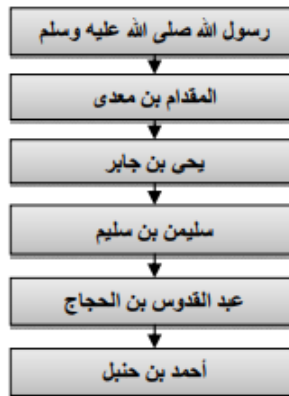
1. Bersambung sanad-nya sejak rawi pertama: yaitu mukharrij-nya sampai kepada Nabi Muhammad sebagai sumber berita utama. Sebagai contoh al-Bukhari meriwayatkan hadits dari al-Zuhri dan Sa'id ibnu al-Musayyab dari Abu Hurairah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan sanad yang bersambung yaitu setiap rawi dalam sanad telah mendengar periwayatan dari orang sebelumnya, yang mana hal ini terjadi berkelanjutan sampai akhir sanad.
2. Penyandaran sanad-nya jelas.
3. Dalam kondisi tertentu, penyandaran sanad dapat berbeda-beda. Dalam konteks ini, sanad dapat disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., seperti perkataan seorang rawi, "Nabi Muhammad saw., bersabda" atau sanad disandarkan seorang sahabat seperti, Umar bin al-Khattab berkata....," atau sanad disandarkan kepada seorang tabi'in seperti dikatakan "Sa'id bin Musayyab berkata...." Jadi, penyandaran sanad harus sampai akhir.
4. Susunan sanad tidak kacau atau tidak terbalik, misalnya, "diriwayatkan oleh Nafi' dari Malik bin Anas." Padahal seharusnya dinyatakan, "diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Nafi'," karena Malik adalah seorang tabi'in sedangkan Nafi' seorang sahabat.
5. Keadaan dan sifat rawi harus jelas, termasuk di sini keadilan dan ke-dhabit-annya.
6. Keaslian rawi pada sanad hadits terjamin. Artinya, penyebutan rawi-rawi dalam sanad harus dilakukan menurut yang asli, tidak boleh diubah-ubah. Tidak boleh mengganti rawi-rawi yang dha'if dengan rawi-rawi yang terpercaya, seperti dengan cara tadlis (menyusupkan atau menggusur dengan nama rawi tertentu).

Memahami pentingnya sanad serta hal yang berkaitan dengannya seperti diuraikan di atas bisa dijadikan sebagai acuan utama dalam meneliti maupun mempelajari suatu hadits. Hal ini karena dengan memahami sanad dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan memudahkan dalam mengetahui kualitas hadits. Dengan demikian, sebuah hadits dikatakan mempunyai sanad yang shahih jika sanad-nya bersambung, rawi-nya adil dan dhabit dan tidak terdapat seorang rawi yang janggal (syudzuz), serta tidak ada rawi yang cacat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kekuatan hadits terletak pada sanad dan matan-nya yang memerlukan persyaratan tertentu. Namun titik tekanannya adalah pada sanad.

Dalam ilmu hadits, sanad dipandang sebagai tulang punggung suatu hadits. Ia merupakan salah satu media kritik. Karenanya dengan mengetahui status perawi suatu hadits, maka akan dapat diketahui pula kualitas hadits tersebut. Sanad yang bersambung, tsiqah, dan dhabit merupakan karakteristik yang hanya dimiliki umat Islam. Fungsinya untuk memberi rasa tentram dan percaya pada hadits yang diriwayatkan dengan cara seperti ini. Karena di dalamnya terkumpul sejumlah bukti dan pendukung berupa perawi-perwi

yang adil, tsiqah, dan dhabit. Dari sejumlah pendukung itulah, kesahihan suatu hadits yang diriwayatkan menjadi kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹ Para ulama hadits memberikan definisi hadits shahih sebagai hadits yang sanad-nya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir kepada Rasulullah saw., atau kepada sahabat atau kepada tabi'in, bukan hadits yang syadz (kontroversial), dan tidak terkena illat, yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.

Skema Sanad



1. Pengertian hadist matan

Secara etimologi yaitu tanah yang tinggi dan keras, sedangkan menurut istilah matan adalah sebuah kalimat yang terletak setelah berakhirnya sanad suatu hadits. Sederhanya matan yaitu isi hadits, yang mengandung ungkapan Nabi Muhammad SAW. Letak matan ini berada setelah penyebutan nama rawinya selesai, atau sebelum penyebutan ahli haditsnya yang ada di akhir hadits. Tidak banyak istilah atau unsur yang dimiliki oleh matan, makna dari matan hadits hanyalah isi hadits itu sendiri. Matan juga tidak menentukan shohih atau tidaknya sebuah hadits, karena hanya rawi dan sanad yang dapat menjadi indikasi keshohihan sebuah hadits. Jika sanad dan rawinya sudah sempurna, maka matannya bisa diamalkan.

Secara etimologis berarti segala sesuatu yang keras bagian atasnya, punggung jalan (muka jalan), tanah keras yang tinggi. Matan kitab adalah yang bersifat komentaran bukan tambahan-tambahan penjelasan. Bentuk jamaknya adalah (متون) “mutun” dan (متان) “mitan”. MATAN secara terminologis adalah redaksi hadits yang menjadi unsur pendukung pengertiannya.

Selain perbedaan susunan kata-kata dan perbedaan dalam memilih kata-kata untuk redaksi suatu Hadits, permasalahan yang juga diperselisihkan oleh para Ulama dan berpengaruh terhadap redaksi matan suatu Hadits adalah mengenai tindakan meringkas atau menyederhanakan redaksi dari suatu Hadits.

Sebagian Ulama ada yang mutlak tidak membolehkan tindakan tersebut. Hal itu sejalan dengan pandangan mereka yang menolak periwayatan Hadits secara makna. Sebagian lagi ada yang membolehkannya secara mutlak. Namun, kebanyakan Ulama Hadits dan merupakan pendapat yang terkuat adalah membolehkannya dengan persyaratan.

2. Perbedaan kandungan hadist matan

Penyebab utama terjadinya perbedaan kandungan matan suatu Hadits adalah karena adanya periwayatan Hadits secara makna (riwayat bi al-ma'na), yang telah berlangsung sejak masa Sahabat, meskipun di kalangan para Sahabat sendiri terdapat kontroversi pendapat mengenai periwayatan secara makna tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan mengenai penyebab utama terjadinya perbedaan kandungan matan Hadits tersebut. "kandungan matan" di sini adalah teks yang terdapat di dalam matan suatu Hadits mengenai suatu peristiwa, atau pernyataan, yang disandarkan kepada Rasul SAW. Atau, tegasnya, kandungan matan adalah redaksi dari matan suatu Hadits. Sering dijumpai di dalam kitab-kitab Hadits perbedaan redaksi dari matan suatu Hadits mengenai satu masalah yang sama. Hal ini tidak lain adalah karena terjadinya periwayatan Hadits yang dilakukan secara maknanya saja (riwayat bi al-ma'na), bukan berdasarkan redaksi yang sama sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah SAW. Jadi, periwayatan Hadits yang dilakukan secara makna, adalah penyebab terjadinya perbedaan kandungan atau redaksi matan dari suatu Hadits.

Selain perbedaan susunan kata-kata dan perbedaan dalam memilih kata-kata untuk redaksi suatu Hadits, permasalahan yang juga diperselisihkan oleh para Ulama dan berpengaruh terhadap redaksi matan suatu Hadits adalah mengenai tindakan meringkas atau menyederhanakan redaksi dari suatu Hadits. Sebagian Ulama ada yang mutlak tidak membolehkan tindakan tersebut. Hal itu sejalan dengan pandangan mereka yang menolak periwayatan Hadits secara makna. Sebagian lagi ada yang membolehkannya secara mutlak. Namun, kebanyakan Ulama Hadits dan merupakan pendapat yang terkuat adalah membolehkannya dengan persyaratan.

Periwayatan matan hadits dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Riwayat bi al-lafdzi, adalah menyampaikan kembali kata-kata Nabi dengan redaksi kalimat yang sama dengan apa yang disabdakan Nabi. Dengan periwayatan ini, maka tidak ada perbedaan antara perawi satu dengan perawi lainnya dalam menyampaikan hadits Nabi.
2. Riwayat bi al-ma'na, periwayatan dengan makna yang terkandung dalam hadits namun redaksinya berbeda dengan yang diucapkan Nabi.

Cara kedua inilah yang menyebabkan timbulnya perbedaan kandungan matan hadits. Banyak sekali hadits yang ada di dalam kitab-kitab karya para perawi yang ditulis dengan

redaksi yang sedikit banyak berbeda redaksi kalimatnya, meskipun makna yang dikandung sama. Periwiyatan ini telah terjadi sejak masa shahabat karena mereka tidak mencatat hadits pada saat mereka bersama Nabi SAW, juga tidak menghafal kata per kata Nabi, maka mereka menyampaikan dari apa yang mereka ingat saja.

Semua ulama hadits sepakat untuk menerima riwayat para shahabat meskipun berbeda-beda redaksi, alasannya adalah para shahabat memiliki pengetahuan bahasa yang tinggi dan para shahabat menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi. Mayoritas ulama hadits juga membolehkan periwiyatan bi al-ma'na yang dilakukan oleh para perawi selain shahabat dengan ketentuan:

1. mengetahui pengetahuan bahasa arab yang mendalam
2. dilakukan karena terpaksa
3. yang diriwayatkan bi al-ma'na bukan bacaan-bacaan bersifat ta'abbudi
4. periwiyatan bi al-ma'na sepatutnya *nahwa hadza*, atau yang semakna dengannya, setelah menyebut matan hadits
5. kebolehan ini hanya berlaku sebelum masa pembukuan hadits secara resmi.

Terkait dengan matan atau redaksi, maka yang perlu dicermati dalam memahami hadist ialah:

- Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan,
- Matan hadist itu sendiri dalam hubungannya dengan hadist lain yang lebih kuat sanadnya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam Al Quran (apakah ada yang bertolak belakang)

a. Contoh hadist matan

Ada banyak hadits lain yang membahas mengenai orang munafik, mereka tidak akan mendapat ridho Allah dan manusia. Mereka juga tergolong pada orang Islam fasik, yaitu muslim yang tidak menjalankan kewajiban Allah serta banyak berbuat dosa dengan sengaja. Hal ini bisa menjadi dasar pembelajaran ilmu agama, karena pembahasannya umum dan mudah dipahami oleh orang awam.

Berikut contoh matan:

أَبِيهِ عَنْ سُهَيْلِ أَبِي عَامِرٍ أَبِي بِنِ مَالِكِ بْنِ نَافِعٍ حَدَّثَنَا قَالَ، جَعْفَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قَالَ، الرَّبِيعُ أَبُو سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا،
خَانَ أَوْثَمِينَ وَإِذَا، أَخْلَفَ وَعَدَ وَإِذَا، كَذَبَ حَدَّثَ إِذَا: ثَلَاثُ الْمُنَافِقِ آيَةٍ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ، هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam, beliau bersabda: ***“Tanda tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat.”***

Hadits tersebut memiliki rawi dan sanad yang sempurna, sehingga matannya dapat sahabat muslim imani. Matannya menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik, yaitu orang yang suka berbohong, ingkar janji, dan khianat. Rasulullah menerangkannya secara jelas, bahwa orang munafik adalah orang yang tidak pernah bisa memegang ucapannya sendiri.

3. Syarat Matan dan Sanad untuk Hadits Hasan

Hadits hasan pada dasarnya memang tidak jauh berbeda dengan hadits shohih, keduanya memiliki kekuatan tersendiri sehingga matannya bisa dipercaya. Menurut Ibnu Hajar, hadits hasan adalah hadits yang kemudian matannya dinukilkan oleh rawi adil namun hafalannya kurang kuat. Selain itu sanadnya juga muttasil, tidak cacat dan tidak ganjil, hampir sama seperti hadits shohih.

Meskipun matan tidak menjadi penentu dari keshohihan sebuah hadits, tetapi matan memiliki syarat tertentu untuk menjadi penguat atas keshohihan hadits. Isi sebuah hadits tentunya harus dapat dipahami oleh pembaca, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahamannya. Berikut ini beberapa syarat matan dan sanad untuk hadits hasan:

b. Tidak tertuduh dusta

Rawi yang adil menjadi syarat utama dalam hadits shohih, karena kekuatan hafalan dan kejujuran menjadi hal yang penting dalam menyampaikan sebuah hadits. Jika matan tertuduh dusta atau bohong, maka apa yang diriwayatkan oleh rawi tidak bisa lagi menjadi sebuah hadits yang dapat dipercaya.

c. Tidak mengandung Syadz

Syadz dalam hadits yaitu kejanggalan, jika matan hadits mengandung kejanggalan maka keshohihannya tidak ada. Kejanggalan ini biasanya terjadi karena kurang hafalan atau lemahnya ingatan rawi, sehingga apa yang disampaikan kepada rawi lainnya menjadi samar dan tidak jelas, dan terjadilah kejanggalan hadits yang biasanya menjadi perdebatan ulama.

• Diriwayatkan melalui jalan lain

Jika hadits mengandung syadz dan tertuduh dusta, kemudian matannya diriwayatkan melalui jalan lain, maka hadits tersebut dianggap hasan dan bukan shohih. Maksud jalan lain di sini, yaitu banyak perawi yang meriwayatkannya. Bahkan bisa terdiri dari 2 rangkaian sanad sekaligus, sehingga keshohihannya dapat dipertimbangkan.

• Matan pada hadits dhaif

Sahabat muslim mungkin sudah sering mendengar mengenai hadits dhaif, banyak yang mengatakan bahwa hadits tersebut sesat dan tidak boleh diamalkan. Sebagian besar ulama pun bersepakat untuk melarang berhujah menggunakan hadits dhaif, namun tetap saja ada beberapa pendapat yang masih membolehkannya. Biasanya yang menjadi pertimbangan

kebolehan tersebut terletak pada matannya, yaitu isi haditsnya masih masuk akal dan tidak menyalahi aturan keimanan. Sehingga para ulama berpendapat untuk membolehkan berhujah menggunakan hadits dhaif dengan tiga syarat, yaitu; haditsnya tidak keterlaluan, matannya masih bersandar pada hadits shohih dan hasan, tidak mengitikadkan pada Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

[Pengertian Matan - Syarat, Contoh, Macam Dan Penjelasannya \(sahabatmuslim.id\)](http://sahabatmuslim.id)

[Pengertian Matan : Contoh, Jenis, Ciri, Hukum, Penjelasannya \(passinggrade.co.id\)](http://passinggrade.co.id)

[Makalah Penelitian Sanad Dan Matan ~ Aneka Ragam Makalah \(anekamakalah.com\)](http://anekamakalah.com)